

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam, dan tradisi yang melimpah. Potensi ini menjadikan sektor industri kreatif diharapkan bisa berkembang untuk mendukung promosi budaya dan sumber pendapatan negara. Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia salah satu sub-sektor industri berbasis kreativitas yang kini tengah menjadi sorotan ialah perkembangan film. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan baik sebagai hiburan, maupun sarana untuk mewariskan sejarah dan nilai budaya suatu masyarakat (Angkirawan & Laurens, 2017). Perkembangan film menjadi suatu fenomena yang menarik untuk ditelusuri, mengingat peranan teknologi telah menjadikan film sebagai salah satu sarana penting baik dalam rangka mengembangkan kesenian, kajian komunikasi, hingga menganalisis nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam jejak perkembangan suatu bangsa.

Mengkaji perkembangan film dalam sudut pandang kesenian bisa menjadikan film sebagai sarana hiburan sekaligus media edukasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bentuk kesenian yang menjadi ciri budaya bangsa Indonesia. Dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi peneliti melihat kajian tentang perfilman bisa dijadikan sebagai wahana untuk melihat film sebagai media potensial yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi publik yang efektif, karena film merupakan media yang menggabungkan teknologi secara *audio-visual*. Sementara itu dalam sudut pandang sejarah, film dapat digunakan untuk meneliti banyak hal sebagai sumber informasi yang bisa memberikan gambaran tentang keadaan, jiwa zaman, latar tempat dan waktu yang bisa digunakan oleh sejarawan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa lampau.

Indonesia sebenarnya memiliki sejumlah film yang dapat digunakan untuk melihat peristiwa di masa lalu sebagai

warisan budaya dan jejak sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam usaha mencapai kemerdekaan. Film-film yang berkembang di Indonesia baik dalam bentuk drama, komedi yang bersifat hiburan untuk masyarakat, maupun film-film nasional yang memiliki tema perjuangan yang sarat akan muatan nilai-nilai heroik pernah berkembang pasca perjuangan kemerdekaan Indonesia. Namun perkembangan film pada saat itu tentu tidak terlepas dari dinamika politik yang membuat kegiatan perfilman tidak bisa dilakukan secara optimal, karena film dimaknai hanya sebatas sarana hiburan dan alat propaganda untuk kepentingan politik.

Di era modern saat ini perkembangan film tentu tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, jauh dari itu kegiatan perfilman sudah berkembang sebagai salah satu komoditas industri kreatif yang turut memberikan kontribusi bagi pemenuhan permasalahan ekonomi dan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya di suatu negara terutama di Indonesia. Berkembangnya industri film di Indonesia tentu tidak bisa dilepaskan dari lahirnya perusahaan-perusahaan film yang telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas industri film nasional. Dilansir dari media *Pikiran Rakyat* (2022) terdapat beberapa rumah produksi yang saat ini telah memberikan kontribusinya terhadap perkembangan film di Indonesia dengan karya-karyanya seperti *Milles Film*, *Rapi Films*, *Starvision Film*, *Visinema Picture* dan beberapa perusahaan film lainnya yang sudah memiliki potensi penonton cukup besar karena karya-karyanya sering ditayangkan diberbagai bioskop. Hal tersebut menunjukkan bahwa film telah berkembang secara pesat dan cukup digemari oleh masyarakat secara luas.

Perkembangan film di Indonesia saat ini menjadi salah satu sub sektor industri kreatif yang telah berkembang menjadi komoditas ekonomi dan sarana hiburan di tengah masyarakat. Industri perfilman nasional telah terbukti mampu menghasilkan sederet film-film berkualitas diberbagai genre yang telah berhasil meraih jutaan penonton yang tidak hanya ditayangkan di berbagai bioskop tapi juga dihitung dari film-film yang ditayangkan dalam bentuk *platform streaming*. Selain mencatatkan jumlah penonton yang meningkat secara fantastis, *market share* atau pangsa pasar penonton film Indonesia juga meningkat 61%

mengungguli film-film luar negeri dengan perolehan 39 %. Dilansir dari data Badan Perfilman Indonesia (BPI) perkembangan Industri film nasional dapat dilihat dari peningkatan jumlah penonton dan produksi film itu sendiri. Pada tahun 2019 jumlah penonton film Indonesia mencapai 51,2 juta orang dan pada tahun 2020 Industri film nasional berhasil mencetak rekor baru dengan memproduksi sebanyak 289 film yang ditayangkan baik di berbagai bioskop maupun dalam bentuk *platform digital* (Rizal, 2022).

Di lihat berdasarkan sudut pandang pendidikan perkembangan industri film sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya yang menjadi cerminan kepribadian bangsa Indonesia. Film memiliki kelebihan sebagai media *audio-visual* yang bisa menunjang proses pembelajaran, agar generasi muda bangsa memiliki pemahaman belajar yang lebih bermakna. Misalnya dalam proses pembelajaran sejarah, pemanfaatan film bisa dijadikan sebagai sumber belajar alternatif yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menganalisis gambaran tentang alur cerita, keadaan, latar tempat dan waktu. Di sisi lain perkembangan film juga berfungsi sebagai alat komunikasi publik yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pencerdasan kepada masyarakat sekaligus sarana untuk melestarikan nilai-nilai penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun pada kenyataannya dalam rekam jejak perfilman di Indonesia yang mana pada saat ini telah menjadi salah satu komoditas industri kreatif yang potensial untuk dikembangkan baik untuk kepentingan ekonomi maupun pendidikan. Peneliti melihat masyarakat belum sepenuhnya tahu bagaimana sebenarnya perkembangan perfilman di Indonesia terjadi dan siapa saja tokoh yang berperan di dalamnya. Oleh karena itu pada kegiatan penelitian ini peneliti berusaha menemukan fakta-fakta dan kejadian menarik, berkenaan dengan peran tokoh dan sejarah perkembangan Industri film di Indonesia yang masih kurang mendapatkan banyak perhatian. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya referensi dan wawasan pengetahuan yang bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

Secara historis perkembangan film di Indonesia sebenarnya berawal dari seni pertunjukkan yang telah tumbuh menjadi budaya lokal di tengah masyarakat.

Budaya lokal yang dimaksud mulai dari tradisi wayang, komedie stanboel, ludruk hingga berkembangnya industri film. Menurut Manurung (2017) Perkembangan film di Indonesia diawali dengan munculnya film “*Loetoeng Kasaroeng*” sebagai film pertama yang diproduksi di Hindia-Belanda pada tahun 1926 yang menceritakan tentang legenda masyarakat Sunda. Film *Loetoeng Kasaroeng* pada saat itu merepresentasikan campuran seni pertunjukkan antara wayang dan sandiwara sebagai bentuk kesenian tradisional yang sudah cukup lama dikenal masyarakat, akan tetapi film yang berkembang pada saat itu belum bisa disebut sebagai film Indonesia, karena lakon cerita dan pimpinan industri perfilman masih didominasi oleh pengaruh budaya dan tokoh-tokoh non pribumi.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hans (2015, hlm. 374) bahwa seperti yang telah dijelaskan dalam buku sejarah film 1900-1950, film di Indonesia memang mulai dibuat pertama kali pada tahun 1926. Namun film-film yang berkembang sampai dengan tahun 1949 belum bisa disebut sebagai film Indonesia. Hal itu disebabkan karena perkembangan film pada saat itu belum menunjukkan ciri budaya masyarakat dan kepribadian bangsa Indonesia secara utuh, karena materi cerita lebih banyak mengadopsi dari film asing. Perubahan perkembangan film di Indonesia baru terjadi ketika terdapat beberapa tokoh pribumi yang berhasil terlibat dalam proses pertumbuhan industri perfilman pada tahun 1950.

Beberapa tokoh pribumi yang berperan penting dalam perkembangan industri perfilman di Indonesia diantaranya ialah Usmar Ismail dan Djamaludin Malik. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menuliskan mengenai sosok Djamaludin Malik, karena peran besar yang dijalankan oleh Djamaludin Malik dalam perkembangan perfilman di Indonesia. Selain itu ia juga dikenal sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam membantu kemerdekaan Indonesia melalui bidang seni peran yang beliau jalankan, yang mana perjuangan para tokoh besar dalam perkembangan perfilman Indonesia masih bisa dirasakan sampai saat ini, dengan melihat film Indonesia yang sudah mulai masuk ke kancah yang lebih tinggi dan diapresiasi besar oleh negara-negara lain.

Pertumbuhan industri film di Indonesia berkembang setelah adanya peristiwa penandatanganan Konferensi Meja Bundar (KMB), dan kembalinya

orang-orang lama dari dunia seni peran atau sandiwara ke dunia perfilman untuk mendirikan lagi perusahaan mereka. Pertumbuhan perfilman di kalangan pribumi memasuki babak baru pada awal tahun 1950 dengan berdirinya perusahaan film milik pribumi yang bernama Perusahaan Film Nasional Indonesia (*Perfini*) yang didirikan oleh Usmar Ismail dan Perseroan Artis Indonesia (*Persari*) yang didirikan oleh Djamaludin Malik (Ridayanti, 2017, hlm 25).

Perfini dan *Persari* meski berdiri di jalur yang sama untuk memajukan perfilman di Indonesia, tetapi keduanya ternyata mempunyai tujuan dan ideologi yang berbeda. *Perfini* yang merupakan perusahaan film pertama milik orang asli Indonesia yang didirikan oleh Usmar Ismail pada tahun 1950, perusahaan ini mempunyai ideologi sebagaimana yang diutarakan oleh Usmar Ismail bahwa, film Indonesia seharusnya mencerminkan kepribadian bangsa dan merupakan karya seni yang bebas nilai, bukan sebagai alat politik (Biran, 2008, hlm. 106). Secara legal dan formal pendirian *Perfini* bertujuan untuk menghasilkan film-film Indonesia dengan corak nasionalis, berkualitas baik dan memiliki nilai artistik yang tinggi agar dapat disejajarkan dengan film-film lain di dunia (Perfini, 1958, hlm. 11). Oleh sebab itu munculnya *Perfini* sering dianggap sebagai tonggak sejarah perfilman nasional, karena hingga tahun 1949 belum ada perusahaan film yang didirikan oleh pribumi. Film pertama yang diproduksi oleh *Perfini* pada tanggal 30 Maret 1950 dengan judul *Darah dan Do'a* kemudian diperingati sebagai hari perfilman nasional di Indonesia.

Berbeda dari *Perfini*, *Persari* merupakan perusahaan film pribumi yang didirikan pada tanggal 23 April 1951 oleh Djamaludin Malik. Menurut Ramadhan & Pane (2006, hlm. 29-31) latar belakang berdirinya *Persari* sebenarnya tidak terlepas dari kondisi para seniman sandiwara yang masih hidup menyedihkan setelah perjuangan pengakuan kemerdekaan Indonesia. Perkembangan film saat itu masih diimpor dari luar negeri, karena produksi film dalam negeri masih terbatas secara modal dan pengalaman. Oleh karena itu Djamaludin Malik berusaha menginisiasi mengumpulkan tokoh-tokoh seniman sandiwara untuk membentuk suatu badan hukum yang bisa mengusahakan dan mengembangkan film yang bisa di produksi oleh kalangan pribumi, dari pertemuan itu maka terbentuklah perusahaan film dengan nama Perseroan Artis Indonesia atau *Persari*

sebagai bentuk perusahaan dari hasil kongsi para seniman sandiwara yang berjalan di bawah pimpinan Djamaludin Malik. *Persari* kemudian berkembang menjadi salah satu pionir perusahaan film pribumi dengan produksi film pertamanya yang bernama “*Sedap Malam*”. Motto Djamaludin Malik yang terkenal pada waktu itu “Menjadikan Film Indonesia Tuan Rumah di Negeri Sendiri”, telah memberikan pengaruh bagi perkembangan *Persari* dalam mewujudkan langkah besarnya dari sandiwara menuju industri perfilman untuk terus membina dan mempromosikan kebudayaan kita melalui hiburan. Bahkan pada perkembangan selanjutnya Djamaludin malik dan *Persari* tidak hanya ingin menjadikan film sebagai sarana hiburan melainkan mengusahakan membuat film yang mempunyai fungsi pendidikan dan penerangan di masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan dan ideologi tersebut cara yang dibangun oleh *Persari* ialah membuat film-film yang tidak terkesan kaku seperti *Perfini*. Dimana produksi film yang dibuat *Persari* bersifat hiburan ringan agar mampu bersaing dengan film-film impor. Djamaludin Malik selaku pendiri *Persari* dalam memproduksi film-film *Persari* melibatkan banyak seniman sandiwara dari rombongan sandiwara yang dia miliki sebelumnya, yaitu ‘*Pantja Warna*’ dan ‘*Bintang Timoer*’. Keterlibatan ini ternyata berpengaruh pada corak dan kualitas film-film produksinya, yang mana hampir semua film produksi *Persari* memiliki corak dan kualitas yang sama dengan sandiwara. Sesuai dengan tujuan dan ideologinya, bahkan *Persari* ketika film-film India ikut merajai bioskop-bioskop di Indonesia, Djamaludin Malik berani mendatangkan langsung sutradara dan teknisi dari India untuk bekerja sama membuat film. Langkah ini ternyata dilakukan agar masyarakat bisa tertarik dengan film yang diproduksi oleh kalangan pribumi tanpa harus mengenyampingkan nilai-nilai kepribadian budaya bangsanya.

Perkembangan *Persari* dan industri film di Indonesia pada saat itu tentu tidak bisa dilepaskan dari peranan Djamaludin Malik sebagai salah satu tokoh yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan film nasional, sehingga sudah selayaknya masyarakat mengetahui peran penting Djamaludin Malik sebagai pionir perkembangan industri film di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rentang waktu 1950-1970, karena diketahui bahwa Djamaludin Malik

mulai aktif berkembang dalam perfilman di Indonesia pada tahun 1950 dengan berusaha merintis berdirinya *Persari*, dan berakhir pada tahun 1970 dengan jabatan terakhirnya menjadi ketua *Dewan Film Nasional* (DFN) sampai sebelum wafatnya pada tanggal 8 Juni 1970.

Djamaludin Malik memang seorang tokoh perfilman yang sangat menarik dan mempunyai keunikan tersendiri. Beliau tidak hanya dikenal dalam bidang industri perfilman, tetapi juga sebagai pengusaha dan masuk ke dalam dunia perpolitikan. Namun pada penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan bahasannya kepada Peran Djamaludin Malik dalam Mengembangkan Industri Perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti ialah tentang bagaimana Djamaludin Malik dalam Mengembangkan Industri Perfilman Di Indonesia (1950-1970). Adapun untuk mempermudah pembahasan maka rumusan masalah yang akan di kaji peneliti dibagi ke dalam tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana kondisi industri perfilman di Indonesia sebelum tahun 1950?
2. Bagaimana peran Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970?
3. Mengapa Djamaludin Malik mendirikan *Persari* pada masa perkembangan industri perfilman di Indonesia ?
4. Apa saja karya film yang telah diproduksi *Persari* pada masa kepemimpinan Djamaludin Malik?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia (1950-1970). Namun secara khusus tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi industri perfilman di Indonesia sebelum tahun 1950.

2. Menjelaskan peran penting Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia (1950-1970).
3. Menganalisis alasan Djamaludin Malik mendirikan *Persari* dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia.
4. Menuliskan beberapa film hasil produksi *Persari* pada masa kepemimpinan Djamaludin Malik

1. 4Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya penulisan sejarah dalam tema sejarah perfilman khususnya tokoh Djamaludin Malik.
- b. Menjadi tambahan referensi dan bahan perbandingan untuk kegiatan penelitian selanjutnya, untuk mengungkap masalah tentang Djamaludin dalam industri perfilman di Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar perkuliahan tentang sejarah perkembangan Industri Film di Indonesia.
- b. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pengembangan materi pembelajaran sejarah di SMA, dan sejarah di SMK khususnya pada jurusan perfilman.
- c. Bagi Museum Sinematik Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang kiprah Djamaludin Malik dalam industri perfilman di Indonesia .
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi untuk melaksanakan kegiatan penelitian mengenai Djamaludin Malik dan sejarah perkembangan industri film di Indonesia.

1. 5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan desain penulisan yang digunakan dan disusun secara sistematis oleh peneliti untuk memberikan kemudahan baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Adapun struktur organisasi penulisan skripsi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan UPI pada tahun 2019. Dimana struktur organisasi yang dimaksud dibagi ke dalam lima bab berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan secara rinci mengenai latar belakang yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Djamaludin Malik dalam Mengembangkan Industri Perfilman di Indonesia (1950-1970). Selanjutnya, rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai pembatasan masalah. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai tujuan penelitian yang dibuat berdasarkan rumusan masalah, serta manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Selanjutnya dipaparkan struktur organisasi dalam penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini dipaparkan mengenai teori maupun konsep yang digunakan sebagai kerangka berpikir yang dapat membantu peneliti dalam menjelaskan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan mengenai kegiatan dan cara yang dilakukan dalam penelitian skripsi. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian sejarah, dimana langkah-langkahnya terbagi menjadi *heuristik* atau pengumpulan sumber, *kritik* terhadap sumber yang telah dikumpulkan, *interpretasi* sumber, hingga ke tahap *historiografi* atau penulisan. Setiap langkah yang ditempuh nantinya akan dipaparkan lebih rinci lagi sesuai dengan keadaan saat penelitian.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini berisikan deskripsi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini penulis berusaha untuk menjawab semua pertanyaan penelitian dengan didasarkan pada fakta-fakta serta penafsiran penulis sendiri yang tentunya dibantu oleh analisis konsep dan teori pada kajian pustaka.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab terakhir ini berisikan beberapa kesimpulan sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil temuan peneliti tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.